



## HUBUNGAN AKSEPTOR KELUARGA BERENCANA SUNTIK “DMPA” DENGAN KEJADIAN DISFUNGSI SEKSUAL WANITA DI PUSKESMAS BOJONEGARA SERANG BANTEN

Ana Noviana<sup>1</sup>, Maryati Sutarno<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta  
anoviana610@gmail.com<sup>1</sup>, maryati\_sutarno@yahoo.com<sup>2</sup>

### Abstrak

Berdasarkan data Puskesmas Bojonegara tahun 2022, jumlah pasangan usia subur 9.308 dengan jumlah akseptor Alat kontrasepsi suntik sebanyak 7.545 akseptor. Hasil wawancara dari ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, 70% diantaranya mengatakan tidak mau melakukan hubungan seksual dengan alasan tidak memiliki hasrat setelah menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Tujuan Penelitian untuk menganalisis hubungan penggunaan kontrasepsi suntik depot medrox progesterone acetate (DMPA) dengan kejadian disfungsi seksual wanita di Puskesmas Bojonegara Desember Tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan survey analitik dengan rancangan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah akseptor KB sebanyak 91 responden, teknik pengambilan sampel yaitu accidental. Analisis data menggunakan chi square. Adapun hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022 dengan P-Value = 0,000 < 0,005 dengan nilai OR = 46,550, sehingga dapat disimpulkan bahwa Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA memiliki peluang 46,5 kali untuk mengalami disfungsi seksual dibandingkan dengan Wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

**Kata Kunci:** Suntik DMPA, Disfungsi Seksual

### Abstract

*Based on data from the Bojonegara Health Center in 2022, the number of couples of childbearing age is 9,308 with 7,545 acceptors of injectable contraceptives. The results of interviews with mothers who used 3-month injection contraception, 70% said they did not want to have sexual intercourse because they did not have desire after using 3-month injection contraception. The aim of the study was to analyze the relationship between the use of depot medrox progesterone acetate (DMPA) injection contraception and the incidence of female sexual dysfunction at the Bojonegara Health Center in December 2022. This research method used an analytical survey with a cross sectional design. The sample in this study was KB acceptors as many as 91 respondents, the sampling technique was accidental. Data analysis using chi square. The results of the study showed that there was a significant relationship between the use of DMPA contraception and female sexual dysfunction at the Bojonegara Health Center Serang Banten in 2022 with P-Value = 0.000 < 0.005 with OR = 46.550, so it can be concluded that women who use DMPA contraception have a 46 chance, 5 times to experience sexual dysfunction compared to women who do not use DMPA contraception.*

**Keywords:** DMPA injection, sexual dysfunction

✉ Corresponding author :

Address : Jln. Swadaya Kubah Putih, Pondok Gede, Bekasi

Email : maryati\_sutarno@yahoo.com

Phone : 087772277036

## PENDAHULUAN

KB suntik menjadi daya tarik bagi pasangan yang mengikuti program kehamilan karena kelebihan hingga mencapai 99%. KB suntik memiliki banyak efek samping yang salah satunya adalah penurunan libido terutama pada KB suntik DMPA (KB suntik 3 bulan) (Aisyah, 2017). Penurunan libido akan berdampak langsung terhadap hubungan seksual berupa ketidaknyamanan, perasaan tidak aman dan rasa khawatir tak mendapat perhatian dari pasangan yang membuat individu melakukan berbagai macam adaptasi seksual. Hubungan seksual dalam keluarga merupakan puncak keharmonisan dan kebahagiaan, oleh karena itu kedua pihak harus dapat menikmatinya bersama. Ketidakpuasan seks dapat menimbulkan perbedaan pendapat, perselisihan dan akhirnya perceraian (Manuaba, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO), KB adalah suatu tindakan yang membantu individu atau pasangan suami istri untuk mendapatkan kelahiran yang diinginkan, menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, dan menentukan jumlah anak dalam keluarga, salah satu program KB adalah penggunaan alat kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi di dunia pada 2015 sekitar 64% pada perempuan menikah dan usia reproduksi, sedangkan penggunaan alat kontrasepsi di Afrika sekitar 33%, Oseania sekitar 59%, Amerika Utara sekitar 75%, Cina 84%, dan Asia 57%. Penggunaan metode jangka pendek seperti pil, suntik, dan kondom paling banyak digunakan di Afrika, Eropa, Amerika dan Oseania, sedangkan metode jangka panjang seperti MOW, implant, IUD lebih banyak digunakan di Asia dan Amerika Utara (Departement of economic and Social Affairs PD, 2015).

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator sustainability development goals (SDGs) tahun 2030, yaitu menjamin akses penyeluruh (universal access) terhadap pelayanan kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari lima pilar *safe motherhood* dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Secara demografi di bentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu negara (Indraswari & Yuhan, 2017).

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2017 prevalensi penggunaan kontrasepsi di Indonesia dengan cakupan KB aktif secara nasional sebesar 57,4%. Penggunaan metode

kontrasepsi suntik (59,9%), Pil (15,8%), Implant (10,0%), IUD (8,0%), MOW (4,2%), Kondom (1,8%), MOP (0,2%) dan MAL (3,1%). Data Profil Kesehatan Provinsi Banten pada tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah peserta KB aktif di sebesar 3.040.055 penggunaan kontrasepsi yang paling banyak adalah suntik (38,9%), pil (17,7%), implant (7,4%), IUD (5,8%), kondom (3,8%), MOW (1,2%) dan MOP (0,5%). Di Kabupaten Serang jumlah peserta KB aktif pada tahun 2020 sebesar 322.335 dengan penggunaan kontrasepsi Implant hanya 37.996 (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mekanisme kerja kontrasepsi suntik Depot *Medroxyprogesterone Acetate* (selanjutnya disebut DMPA) terbagi menjadi dua yaitu mencegah ovulasi endometrium menjadi dangkal dan atrofis dengan kelenjar-kelenjar yang tidak aktif, sering stroma menjadi oedeomatus. Pemakaian jangka lama mengakibatkan endometrium dapat menjadi sedemikian sedikitnya, lendir serviks menjadi kental dan sedikit sehingga sperma sulit untuk mencapai ovum. Keberadaan hormon progesterone dalam jangka lama membuat lendir servis kental dan sedikit sehingga mengakibatkan vagina kering dan sakit pada saat berhubungan. Secara psikologis, jika seorang istri merasa nyeri, istri akan tidak bergairah untuk berhubungan intim dan sulit mencapai orgasme atau kepuasan (Hartanto, 2010).

Penurunan keinginan seksual (libido) pada akseptor Alat kontrasepsi suntik meskipun jarang terjadi dan tidak dialami pada semua wanita tetapi pada pemakaian jangka panjang dapat timbul karena faktor perubahan hormonal terutama Alat kontrasepsi suntik DMPA yang memiliki efek progesteron yang tinggi sehingga terjadi pengeringan pada vagina yang menyebabkan nyeri saat bersenggama dan pada akhirnya menurunkan keinginan gairah seksual (Lestariningsih et al., 2017).

Hasil penelitian Lestariningsih, Martini dan Weliyati yang berjudul Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Dengan Disfungsi Seksual di BPM Ponirah Wilayah Margorejo Metro Selatan menunjukkan bahwa dengan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dalam waktu yang lama akan menyebabkan disfungsi seksual berupa penurunan libido. Masalah seksual, tanpa melihat faktor usia, dapat memberikan dampak negatif terhadap kejadian disfungsi seksual dan kesehatan emosi. Berdasarkan hasil penelitian, sebanyak 36 akseptor (46,2%) menggunakan kontrasepsi metode suntik Depo Medroxyprogesterone, dan sebanyak 42 akseptor (53,8%) menggunakan kontrasepsi non Depo Medroxyprogesterone. Akseptor KB yang mengalami disfungsi seksual sebesar 25 akseptor (32,05%), sedangkan 53 akseptor (67,95%) tidak

mengalami disfungsi seksual (Lestariningsih et al., 2017).

Berdasarkan data Puskesmas Bojonegara tahun 2022, jumlah pasangan usia subur 9.308 dengan jumlah akseptor Alat kontrasepsi suntik sebanyak 7.545 akseptor. Hasil wawancara dari ibu yang menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan, 70% diantaranya mengatakan tidak mau melakukan hubungan seksual dengan alasan tidak memiliki hasrat setelah menggunakan alat kontrasepsi suntik 3 bulan. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk peneliti mengangkat judul: Hubungan Penggunaan No Kontrasepsi Suntik Depot Medrox Progesterone Acetate (Dmpa) Dengan Kejadian Disfungsi Seksual Wanita Di Puskesmas Bojonegara Desember Tahun 2022.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan akseptor keluarga berencana suntik “DMPA” dengan kejadian disfungsi seksual Wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten.

**METODE**

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan desain rancangan cross sectional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah akseptor KB yang ada di wilayah Puskesmas Bojonegara sebanyak 7.545 orang. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus slovin yang di ikut sertakan penelitian ini sejumlah 91 responden, ditambah 10 % angka drop out sebanyak 9,1 orang sehingga total sampel sebesar 100 responden. Teknik sampling menggunakan accidental sampling.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Disfungsi Seksual Wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022

No	Disfungsi Seksual Wanita	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	54	54,0
2	Tidak	46	46,0
	Total	100	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 100 responden mayoritas 54 responden (54,0%) mengalami disfungsi Seksual sedangkan sisanya sebanyak 46 responden (46,0%) tidak mengalami disfungsi seksual.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penggunaan Kontrasepsi DMPA Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022

No	Penggunaan Kontrasepsi DMPA	Jumlah	Persentase (%)
1	Ya	57	57,0
2	Tidak	43	43,0
	Total	100	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 100 responden mayoritas 57 responden (57,0%) menggunakan kontrasepsi DMPA sedangkan sisanya sebanyak 43 responden (43,0%) tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

Tabel 3. Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Disfungsi Seksual Wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022

Penggunaan Kontrasepsi DMPA	Disfungsi Seksual Wanita				Jumlah	P Value	OR 95% CI
	Ya		Tidak				
	f	%	f	%			
Ya	49	86,0	8	14,0	5	100	0,000 46,550 (14,091-153,777)
Tidak	5	11,6	3	88,4	4	100	
Total	54	54,0	4	46,0	1	100	

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 54 responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebagian besar mengalami disfungsi seksual sebanyak 49 responden (86,0%) dan 8 responden (14,0%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan dari 46 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA mayoritas tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 38 responden (88,4%) dan 5 responden (11,6%) yang mengalami disfungsi seksual.

Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita dilakukan dengan uji *Chi Square* diperoleh *P-Value* = 0,000 (*Pvalue* <  $\alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022.

Dalam penelitian ini di dapatkan nilai OR = 46,550 CI 95% (14,091-153,777), sehingga dapat disimpulkan bahwa Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA memiliki peluang 46,5 kali untuk mengalami disfungsi seksual dibandingkan dengan Wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 100 responden mayoritas 54 responden (54,0%) mengalami disfungsi Seksual sedangkan sisanya sebanyak 46 responden (46,0%) tidak mengalami disfungsi seksual. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa Terhadap Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Kamandre bahwa sebanyak 36 akseptor (46,2%) menggunakan kontrasepsi metode suntik Depo Medroxyprogesterone, dan sebanyak 42 akseptor (53,8%) menggunakan kontrasepsi non Depo Medroxyprogesterone. Akseptor KB yang

mengalami disfungsi seksual sebesar 25 akseptor (32,05%), sedangkan 53 akseptor (67,95%) tidak mengalami disfungsi seksual (Patmahwati, 2018).

Seksualitas merupakan komponen penting kehidupan manusia. Seksualitas berkaitan dengan fungsi reproduksi dan kesenangan manusia. Seksualitas juga dapat dipengaruhi oleh usia, pengetahuan, penyakit kronik, hormon seksual, kehamilan dan persalinan (Ventriglio & Bhugra, 2019). Salah satu fungsi penting dari seksualitas adalah untuk memperkuat dan meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan. Fungsi seksual dipengaruhi oleh usia, pengetahuan, penyakit kronik, hormon seksual, kehamilan dan persalinan. Gangguan fungsi seksual dapat mempengaruhi kualitas hidup wanita dan memiliki efek negatif pada rasa percaya diri (Zhang et al., 2017).

Menurut Avasthi et al. (2017) prevalensi disfungsi seksual secara umum sangat tinggi. Dikatan bahwa sekitar 43% wanita dan 31% pria memiliki satu atau beberapa jenis disfungsi seksual. Pada wanita gangguan hasrat adalah yang paling umum, diikuti oleh gangguan orgasmik dan gairah seksual, sedangkan penelitian lain menunjukkan bahwa kesulitan mencapai orgasme dan kekeringan vagina menjadi jenis disfungsi seksual yang paling umum pada Wanita.

Menurut asumsi peneliti penurunan libido bisa terjadi baik pada pria maupun Wanita akan tetapi dalam penelitian ini sebagian besar Wanita mengalami disfungsi seksual hal ini bisa saja terjadi karena perubahan hormonal yang didapatkan karena pengaruh dari obat-obatan seperti penggunaan alat kontrasepsi.

### **Penggunaan Kontrasepsi DMPA**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 100 responden mayoritas 57 responden (57,0%) menggunakan kontrasepsi DMPA sedangkan sisanya sebanyak 43 responden (43,0%) tidak menggunakan kontrasepsi DMPA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa Terhadap Disfungsi Seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Kamandre bahwa Akseptor KB yang mengalami disfungsi seksual sebesar 25 akseptor (32,05%), sedangkan 53 akseptor (67,95%) tidak mengalami disfungsi seksual (Patmahwati, 2018).

Depo medroksi progesteron atau Depoprovera adalah berisi depo medroksi progesteron asetat dan diberikan dalam suntikan tunggal 150 mg secara intramuscular setiap 12 minggu. Depo medroksi progesteron adalah suatu sintesa progestin yang mempunyai efek seperti progestin asli dari tubuh wanita (Konar, 2015). Masalah utama pada penggunaan depo medroksi progesteron asetat (DMPA) adalah perdarahan, menstruasi yang tidak teratur, nyeri payudara,

kenaikan berat badan, dan depresi (Speroff & Darney, 2011).

Menurut asumsi peneliti kontrasepsi DMPA menjadi kontrasepsi primadona di Indonesia dimana banyak yang menggunakan kontrasepsi DMPA karena dinilai efektif, murah dan mudah. Akan tetapi banyak yang tidak memahami efek samping dari kontrasepsi DMPA yang kaitannya dengan penurunan libido. Dilihat dari wilayahnya sendiri tidak ada kaitannya dengan kejadian disfungsi seksual dan pemilihan alat kontrasepsi DMPA.

### **Hubungan Penggunaan Kontrasepsi DMPA dengan Disfungsi Seksual Wanita**

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa dari 54 responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA mayoritas mengalami disfungsi seksual sebanyak 49 responden (86,0%) dan 8 responden (14,0%) tidak mengalami disfungsi seksual. Sedangkan dari 46 responden yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA mayoritas tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 38 responden (88,4%) dan 5 responden (11,6%) yang mengalami disfungsi seksual. Dari uji statistik untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita dilakukan dengan uji *Chi Square* diperoleh  $P\text{-Value} = 0,000$  ( $P\text{value} < \alpha$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dengan demikian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022. Nilai OR diketahui 46,550 CI 95% (14,091-153,777), dapat disimpulkan bahwa Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA memiliki peluang 46,5 kali untuk mengalami disfungsi seksual dibandingkan dengan Wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul Hubungan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Penurunan Libido Ibu Di Desa Lubuk Lagan Wilayah Kerja Puskesmas Suka Merindu Kabupaten Seluma bahwa dari 26 akseptor yang menggunakan Alat kontrasepsi suntik, terdapat 21 akseptor yang mengalami penurunan libido dan 5 Akseptor tidak mengalami penurunan libido. Dari 8 akseptor yang tidak menggunakan Alat kontrasepsi suntik, terdapat 2 akseptor mengalami penurunan libido dan 6 akseptor tidak mengalami penurunan libido. Berdasarkan uji statistik *Chi-Square with Continuity Correction*, diperoleh nilai  $\chi^2 = 6,332$  ( $p\text{-value} = 0,003$ ). Karena  $p\text{-value} = 0,003 < 0,005$ , maka hipotesis nol ditolak,  $H_a$  diterima yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara alat kontrasepsi suntik dengan penurunan libido Ibu di Desa Lubuk Lagan wilayah kerja Puskesmas Suka Merindu Kabupaten Seluma (Jumiati et al., 2021).

Sejalan dengan teori Penggunaan KB suntik

DMPA dapat menurunkan kadar estrogen dan mempengaruhi metabolisme hormon dalam tubuh serta dapat mempengaruhi kadar estradiol serum menjadi menurun dan menyebabkan menurunnya fungsi seksual wanita (Isfaizah & Widyaningsih, 2019). Progesteron yang terkandung pada DMPA juga dapat secara langsung menekan produksi androgen (testosteron) di ovarium dan sedikit pada kelenjar adrenal (Montessori et al., 2019).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, dan unsur-unsur lain yang ada di dalam individu) (Tanjung et al., 2022). Termasuk pendidikan akan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang akan digunakan (Handayani, 2017). Selain itu dukungan suami juga sangat mempengaruhi ibu dalam memilih alat kontrasepsi (Safitri et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti kontrasepsi suntik atau kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai pada wanita usia reproduktif yaitu 20-35 tahun karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif murah dan aman. Dalam penelitian ini penggunaan kontrasepsi DMPA berhubungan dengan disfungsi seksual pada Wanita hal ini dimungkinkan karena mekanisme kerja dari suntikan Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) yang merupakan *long-acting progestational steroid* (progesterone) menekan produksi *Follicle Stimulating Hormone* (FSH) sehingga menghambat peningkatan kadar hormone estrogen. Menurunnya kadar estradiol serum erat hubungannya dengan perubahan mood dan berkurangnya keinginan seksual penggunanya. Berdasarkan yang peneliti lihat terkait budaya atau kebiasaan setempat tidak ada kaitannya dengan pemilihan kontrasepsi suntik dan disfungsi seksual.

## SIMPULAN

Dari 100 responden yang mengalami disfungsi Seksual sebanyak 54,0% dan yang tidak mengalami disfungsi seksual sebanyak 46,0%. Sedangkan responden yang menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 57% dan tidak menggunakan kontrasepsi DMPA sebanyak 43 %. Ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan disfungsi seksual wanita Di Puskesmas Bojonegara Serang Banten Tahun 2022. Wanita yang menggunakan kontrasepsi DMPA memiliki peluang 46,5 kali untuk mengalami disfungsi seksual dibandingkan dengan Wanita yang tidak menggunakan kontrasepsi DMPA.

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, S. (2017). Conference Proceedings. In *International Seminar on Global Health (ISGH)*.  
Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Banten Dalam Angka, Banten Province in Figures*

2021. BPS Provinsi Banten. <https://doi.org/Catalog:1102001.36>  
Departement of economic and Social Affairs PD. (2015). Trends in contraceptive use Worldwide 2015. In *United Nation*.  
Handayani, F. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Suami dengan Penggunaan Kondom Di Desa Bukit Melintang Wilayah Kerja Puskesmas Kuok Tahun 2014. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>  
Hartanto, H. (2010). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Harapan.  
Indraswari, R. R., & Yuhan, R. J. (2017). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data SDKI 2012. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 2000–2010.  
Jumiati, J., Ramadhaniati, Y., & Fitriani, D. (2021). Hubungan Alat Kontrasepsi Suntik Dengan Penurunan Libido Ibu Di Desa Lubuk Lagan Wilayah Kerja Puskesmas Suka Merindu Kabupaten Seluma. *Jurnal Sains Kesehatan*, 27(2), 25–30.  
Lestariningsih, S., Martini, & Weliyati. (2017). Analisis Penggunaan Metode Kontrasepsi Suntikan DMPA Dengan Disfungsi Seksual di BPM Ponirah Wilayah Margorejo Metro Selatan. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai Volume*, X(1), 1–4.  
Manuaba, I. B. G. (2012). *Teknik Operasi Obstetri dan Keluarga Berencana: Buku Ajar Pengantar Kuliah*. Trans Info Media.  
Patmahwati. (2018). Pengaruh Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik Dmpa Terhadap Disfungsi Seksual Di Wilayah Kerja Puskesmas Kamandre. *Jurnal Voice Of Midwifery*, 08(01), 703–709.  
Safitri, Y., Juwita, D. S., Desrianti, R., & Islamiati. (2021). Faktor-Faktor Ketidakikutsertaan Pasangan Usia Subur Menjadi Akseptor Kb Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2021. *Jurnal Ners*, 5(2), 1–10. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>  
Tanjung, Y. L., Nugrahmi, M. A., & Haninda, P. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Di PMB Hj Nidaul Hasna AMd. Keb. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 6(1), 92–99. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/3873>